

PELATIHAN PENERJEMAHAN POSTER DI KAMPUNG WISATA BAHARI TAMBAK LOROK SEMARANG

Penulis

Mytha Candria

Nurhayati

Dosen Prodi S1 Sastra Inggris FIB UNDIP

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Telp./Faks: (024) 76480619 e-mail: mythacandria@live.undip.ac.id

Abstrak

Dalam artikel ini, penulis membahas kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang bertujuan memberikan pelatihan kepada masyarakat di Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok, Semarang Utara, untuk menerjemahkan teks poster dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Mei 2019 dan difokuskan pada penerjemahan poster promosi pariwisata. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan model penerjemahan interlingual (*interlingual translation*) atau *translation proper* dari Eugene Nida. Hasilnya, peserta pelatihan dapat menerjemahkan poster-poster pariwisata sederhana dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: *Tambak Lorok; penerjemahan; poster; kampung wisata bahari.*

Abstract

This article centers upon the acts of community service that we conducted in Tambak Lorok, Semarang, in May 2019; the community service was aimed at teaching the people of Tambak Lorok Semarang to translate Indonesian posters into English. Tambak Lorok has since 2016 been projected into a maritime tourist destination by the government of Indonesia, and this is the reason the people of Tambak Lorok find it necessary to learn simple English. Learning English can be done through various ways, one of which is through poster translation. The translation method used during the community service was interlingual translation or translation proper, as is proposed by Eugene Nida. The translation process includes three stages, namely analysis, transfer, and restructuring. The result of the community service is that the people of Tambak Lorok who participated in the community service were able to translate simple tourism posters from Indonesian into English.

Keywords: *Tambak Lorok; translation; poster; maritime tourist destination.*

1. PENDAHULUAN

Pada bulan Februari 2019, media massa Indonesia ramai memberitakan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) mengunjungi kampung nelayan Tambak Lorok, Semarang Utara, saat tengah malam tanpa pengawalan siapa pun. Kehadirannya membuat penduduk setempat, terutama para nelayan yang malam itu sedang bekerja, terkejut; namun, kehadiran mendadak presiden ke wilayah ini jelas bukan tanpa alasan, karena kampung nelayan Tambak Lorok, yang terletak di daerah pantai Kota Semarang, sudah sejak 2016 diproyeksikan menjadi kampung wisata bahari oleh Pemerintah Pusat.

Proyeksi kampung wisata bahari ini menjadi alasan pembangunan terus dilaksanakan untuk membenahi kawasan Tambak Lorok.

Pembangunan fisik berupa pembangunan dermaga nelayan, revitalisasi pasar tradisional, betonisasi jalan, dan revitalisasi tempat pelelangan ikan masih berjalan. Selain itu, menurut M. Zaenal Arifin, pembangunan fisik di Tambak Lorok mencakup pembangunan rumah apung, rusunawa, serta ruang terbuka hijau (<http://jateng.tribunnews.com>).

Pembangunan sarana dan prasarana fisik ini perlu dibarengi pembangunan non-fisik agar tujuan proyek strategis nasional Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok dapat tercapai, dan pembangunan non-fisik yang memainkan peran penting adalah pembangunan sumber daya manusia. Penduduk Kampung Tambak Lorok, yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan, perlu disiapkan guna menyongsong terciptanya kampung bahari. Salah satu keperluan mendasar di

sebuah kawasan wisata adalah kemampuan dan keterampilan berbahasa serta berkomunikasi secara baik karena komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan tuan rumah menyambut tamu (wisatawan) lokal dan mancanegara. Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang merupakan bahasa internasional, memegang peran sentral.

Jadi, pengajaran bahasa Inggris bagi warga Tambak Lorok perlu dilakukan. Salah satu media pembelajaran bahasa Inggris yang menarik adalah poster karena poster tidak hanya berisi teks tetapi juga menampilkan gambar yang cenderung dibuat semenarik mungkin. Di samping itu, poster dapat berguna sebagai media promosi pariwisata. Poster tentang penanaman bakau, misalnya, dapat menjadi alat promosi pariwisata yang baik bila ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (dwi bahasa). Di satu sisi, poster dwi bahasa tersebut menjadi sarana pembelajaran bahasa Inggris bagi warga Tambak Lorok, karena mereka dapat membaca dan mempelajari kosakata bahasa Inggris yang berhubungan dengan pohon bakau; di sisi lain, poster tersebut akan memberikan informasi kepada turis asing dan domestik mengenai pohon bakau di Kampung

Tambak Lorok, Semarang. Poster-poster dwi bahasa yang baik dan informatif diharapkan dapat memotivasi warga masyarakat Tambak Lorok untuk belajar bahasa Inggris serta membantu mendorong tingkat kunjungan wisatawan asing dan domestik karena poster memberi mereka informasi tentang Tambak Lorok. Berangkat dari dasar pemikiran ini, penulis memutuskan mengadakan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Tambak Lorok, Semarang Utara, dengan fokus kegiatan penerjemahan poster.

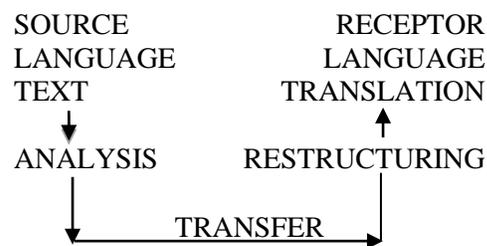
2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini penulis lakukan dengan terjun langsung ke lapangan pada bulan Mei 2019. Penulis pertama-tama berkomunikasi dengan kelompok kerja (pokja) CAMAR, yang merupakan komunitas pelopor peningkatan sadar lingkungan di kawasan Tambak Lorok, Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kemudian, penulis, bersama dengan dua orang fasilitator mahasiswa Program Studi S-1

Sastra Inggris FIB Undip¹, mengunjungi Tambak Lorok untuk bertemu dengan perwakilan pokja CAMAR, membicarakan rencana tim pengabdian masyarakat untuk mengajak nelayan yang tergabung dalam kelompok kerja CAMAR dan anak-anak muda (remaja) Tambak Lorok untuk menerjemahkan poster.

Penerjemahan poster, menurut hemat penulis, merupakan salah satu cara belajar bahasa Inggris yang baik. Pada saat menerjemahkan, seseorang akan belajar kosa kata bahasa target (bahasa sasaran) yang berpadanan dengan kosa kata bahasa sumber. Selain itu, ia juga akan belajar struktur bahasa sasaran yang mungkin berbeda dengan struktur bahasa sumber. Hal ini berarti peserta pelatihan, ketika menerjemahkan, akan mempelajari kosa kata bahasa Inggris sekaligus tata bahasa sederhana dari bahasa Inggris. Penulis dan fasilitator sengaja memilih pelatihan penerjemahan tingkat dasar, sesuai dengan kebutuhan warga Tambak Lorok yang menjadi peserta pelatihan.

Model penerjemahan yang diterapkan adalah model "interlingual translation" atau "translation proper" (Bassnett, 1991, p. 14), yang berarti penafsiran terhadap suatu tanda verbal dilakukan menggunakan bahasa lain. Model penerjemahan interlingual mengikuti model Eugene Nida (gambar 1) berikut (Bassnett, 1991, p. 16):



Gambar 1. Model proses penerjemahan interlingual

Gambar 1 memperlihatkan tahap-tahap penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target, yang meliputi analisis, transfer, dan restrukturisasi (*restructuring*). Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak sekadar mengubah sebuah teks dari satu

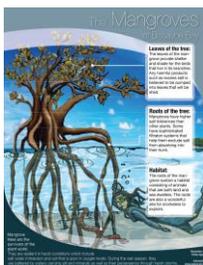
¹ Dua orang fasilitator ini adalah Grace Aprilia Agustina Manimbaga serta Andre Jamal Ardiansyah, mahasiswa Prodi S-1 Sastra Inggris angkatan 2016.

bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran), karena dalam dua bahasa yang berbeda sering tidak ada padanan kata yang tepat sama. Struktur atau tata bahasa juga bisa berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya. Perbedaan ini terjadi karena bahasa merupakan produk budaya, dan budaya suatu kelompok masyarakat seringkali berbeda dengan budaya kelompok masyarakat lain. Contoh sederhana yang sering digunakan untuk memperlihatkan kompleksitas proses penerjemahan yaitu penerjemahan kata 'beras' dan 'nasi' ke dalam bahasa Inggris. Bagi orang Indonesia, yang sebagian besar mengonsumsi nasi dalam kehidupan sehari-hari, kedua kata tersebut mengacu pada objek-objek yang berbeda, sehingga perlu memiliki nama yang berbeda. Namun, bagi penutur jati bahasa Inggris, hanya ada satu kata 'rice' bagi kedua objek tersebut. Hal ini disebabkan dalam budaya penutur jati bahasa Inggris, beras serta produk-produknya bukanlah makanan konsumsi sehari-hari, sehingga mereka tidak memiliki beragam kata untuk merujuk pada beras beserta makanan olahannya.

Analisis dilakukan penerjemah terhadap suatu teks untuk memahami teks tersebut, sebelum men-transfer-nya ke dalam bahasa target. Proses analisis mesti mempertimbangkan juga konteks sosial budaya teks itu agar dapat menghasilkan terjemahan yang mendekati makna aslinya. Selanjutnya, proses transfer dan restrukturisasi dilakukan. Dalam hal ini penerjemah perlu pula mempertimbangkan keberterimaan hasil terjemahan dalam bahasa target.

3. POSTER

Poster merupakan media komunikasi visual yang biasanya memiliki dua elemen, yaitu teks (informasi) dan gambar ([Laksmi, n.a.](#); [Puspitasari, 2017](#)), sebagaimana terlihat dalam poster lingkungan hidup berikut ini:



Gambar 2. The mangroves of Biscayne Bay ([Agam, n.a.](#))



Gambar 3. Selamatkan Laut Kita ([Surat Kabar online Sinar Keadilan](#). "Indonesia tak Butuh Regulasi yang Overlapping," [n.a.](#))

Poster bisa dicetak di atas kertas, kain, atau bahan lain, dengan ukuran bervariasi, tergantung kebutuhan pencetak poster ([Puspitasari, 2017](#)). Gambar dan teks poster sebaiknya menarik perhatian orang serta menyampaikan informasi yang komprehensif dan persuasif ([Laksmi, n.a.](#)). Kedua poster tersebut di atas, misalnya, menggunakan permainan gambar, warna, tata letak, dan jenis serta ukuran huruf sehingga menarik perhatian. Lebih jauh lagi, pembaca diharapkan dapat memahami dan mengikuti (melaksanakan) pesan pembuat poster, yaitu menjaga kelestarian tanaman bakau (gambar 1) serta mengurangi penggunaan plastik (gambar 2).

Dari kedua poster tersebut, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa salah satu fungsi poster adalah mempengaruhi dan mengajak pembaca untuk melakukan hal atau tindakan tertentu. Di samping itu, poster bisa bertujuan mempromosikan produk, menyampaikan informasi tentang sebuah kegiatan (*event*), atau memberikan informasi dalam sebuah proses pembelajaran ([Laksmi, n.a.](#); [Puspitasari, 2017](#)). Ini berarti bahasa poster sebaiknya singkat, padat, persuasif, dan komunikatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar warga Tambak Lorok yang mengikuti kegiatan pelatihan ini belum memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai. Oleh karena itu, tidak mungkin bagi tim pengabdian masyarakat untuk langsung mengajarkan bagaimana menerjemahkan teks dalam poster. Jadi, tim pengabdian menyampaikan kepada peserta beberapa kata yang sederhana, seperti kosa-kata kehidupan laut:

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
1	Pantai	<i>Beach, seashore</i>
2	Karang	<i>Reef</i>
3	Ombak	<i>Wave</i>
4	Bakau	<i>Mangrove</i>
5	Bandeng	<i>Milk fish</i>
6	Kepiting	<i>Crab</i>
7	Bawal	<i>Pomfret fish</i>
8	Belut	<i>Eel</i>
9	(Ikan) Gurami	<i>Carp</i>
10	Cumi-cumi	<i>Squid</i>

Kosa kata sederhana yang berhubungan dengan kampung wisata bahari juga tim pengabdian sampaikan, misalnya:

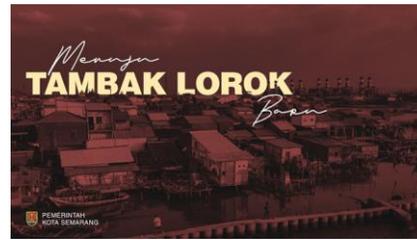
Kampung	<i>Kampong</i>
Wisata	<i>Tourism</i>
Bahari	<i>Maritime</i>
Tujuan wisata	<i>Tourist destination</i>
Tempat wisata	<i>Tourism object</i>
Laut	<i>Sea</i>

Setelah pengajaran kosa kata sederhana tersebut, penulis mengajak peserta pelatihan untuk sama-sama melihat beberapa poster sederhana tentang Tambak Lorok. Kemudian, tim bersama peserta pengabdian menggunakan poster-poster sederhana tersebut untuk pelatihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sebagai ilustrasi, penulis menggunakan poster promosi pariwisata kampung bahari pada gambar 4 dan 5 di bawah ini:



Gambar 4. Menuju Kampung Bahari Tambak Lorok Semarang

(BillRay, n.a.)



Gambar 5. Kampung Bahari Tambak Lorok ("Kampung Bahari Tambak Lorok.")

Penulis, dibantu oleh fasilitator mahasiswa, mengajak peserta kegiatan pengabdian untuk menganalisa teks dalam poster. Poster pertama (gambar 5), menggunakan frase "kampung bahari", yang bila ditransfer secara literal ke dalam bahasa Inggris menjadi *kampong maritime*. Namun, proses restrukturisasi mesti dilakukan di sini karena struktur frase kata benda bahasa Inggris berbeda dari struktur frase kata benda dalam bahasa Indonesia. Jadi, frase *kampong maritime* direstrukturisasi sesuai bahasa target menjadi *maritime kampong*. Hasil akhir proses terjemahan pun menjadi "Maritime Kampong Tambak Lorok Semarang".

Frase "Kota Semarang", sebagaimana tertera dalam poster, tidak diterjemahkan menjadi "Semarang City" karena pertimbangan kelaziman. Dalam bahasa Inggris, penyebutan kata "kota" biasanya tidak dilakukan; orang cukup menyebut nama kota tersebut, seperti, London, Melbourne, atau Philadelphia (bukan London City atau Philadelphia City)².

Contoh poster lain adalah poster promosi Tambak Lorok dari pemerintah Kota Semarang (gambar 5). Dalam poster ini, pemerintah menggunakan teks: "Menuju Tambak Lorok Baru". Teks ini kemudian bersama-sama diterjemahkan oleh peserta dengan fasilitasi dari tim pengabdian

² Selain itu, di negara tertentu seperti Australia, kata 'city' biasanya digunakan untuk mengacu pada pusat kota (bandingkan dengan *suburb*, yang berada di pinggiran kota).

masyarakat. Tim membantu peserta untuk mencari padanan kata dalam bahasa Inggris dari teks tersebut. Kata 'menuju', misalnya, memiliki sejumlah padanan kata, yaitu *to head for, heading toward, set out (for)*. Nama 'Tambak Lorok' tetap sesuai dengan aslinya, sedangkan kata 'baru' diterjemahkan menjadi *new*. Jadi, "Menuju Tambak Lorok baru" diterjemahkan menjadi *Towards new Tambak Lorok*".

5. SIMPULAN DAN SARAN

Perlu pendampingan pelatihan bahasa Inggris agar warga Tambak Lorok dapat berkomunikasi secara sederhana dalam bahasa internasional ini, dan pendampingan pelatihan bahasa dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan menerjemahkan poster. Penerjemahan poster memungkinkan peserta mempelajari kosa kata baru dalam bahasa Inggris serta mempelajari struktur sederhana bahasa tersebut. Sementara itu, poster yang dihasilkan dapat terus digunakan untuk proses pembelajaran bagi warga Tambak Lorok serta dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada pembaca atau orang-orang yang datang mengunjungi Kampung Wisata Bahari Tambak Lorok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kelompok kerja CAMAR, Tambak Lorok, Semarang, karena tanpa bantuan serta kerja-sama yang baik dari pengurus dan anggota pokja CAMAR, penulis tidak akan dapat menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta menulis artikel ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Zazid, Drs. Oktiva Herry Chandra, M. Hum, Arido Laksono, S.S., M. Hum, Grace Aprilia Agustina Manimbaga, serta Andre Jamal Ardiansyah, yang telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agam, T. (n.a.). *The Mangroves of Biscayne Bay*.
Bassnett, S. (1991). *Translation Studies*. London & New York: Routledge.
BillRay. (n.a.). *Menuju Kampung Bahari Tambak Lorok Semarang*. Semarang.
.Indonesia tak Butuh Regulasi yang Overlapping. (n.a.). Jakarta: PT. Sinar Keadilan.
. Kampung Bahari Tambak Lorok. Semarang: Pemerintah Kota Semarang.
Laksmi, D. (n.a.). *Poster*. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KURIKULUM DAN TEK. PENDIDIKAN/197706132001122-LAKSMI DEWI/MEDIA_GRAFIS/MEDIA_GRAFIS-HSL_MHSISWA/poster/POSTER_fix.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197706132001122-LAKSMI_DEWI/MEDIA_GRAFIS/MEDIA_GRAFIS-HSL_MHSISWA/poster/POSTER_fix.pdf)
Puspitasari, M. D. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Poster terhadap Keterampilan Siswa Menulis Pengumuman di Kelas IV Sekolah Dasar*. Skripsi S1. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto. Retrieved from <http://repository.ump.ac.id/4384/3/BAB%20I.pdf>